

NASKAH PUBLIKASI

**EFEKTIVITAS PROGRAM TAGANA (TARUNA SIAGA BENCANA) DALAM
PENANGANAN TANGGAP DARURAT BENCANA DI BANTUL TAHUN 2017**

Oleh

GITA MARLUSIANTI

Nim. 20140520102



Dosen Pembimbing

Rahmawati Huscin, MCP., Ph.D

Dekan Fakultas Sosial dan Ilmu



Politik

Dr. Elin Purwaningsih, S.IP., M.Si.

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



Dr. Muchamad Zaenuri, M.Si.

ABSTRACT

The Effectiveness of Disaster Response Cadets (TAGANA) Program in Handling Disaster Emergency Response in Bantul year 2017

Rahmawati Husein¹, Gita Marlusianti²

¹Ilmu pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Telp: 0274-387656 Fax.

0274-387646

Email: gita.marlusianti.ip2014@gmail.com

Bantul Regency is an area that potentially has a high risk for natural disasters. One of Bantul Regency governmental roles in overcoming disasters is to form TAGANA (Disaster Response Cadets) organization. However, TAGANA in Bantul still has obstacles, they are; the lack of human resources as well as the lack of knowledge and disaster understanding by TAGANA members mainly about the characteristics of natural disasters, since handling emergency response requires an adequate team in terms of quality and quantity so the effectiveness of the program needs to be analyzed essentially related to its roles and responsibilities in the implementation of TAGANA emergency role.

This research designed in descriptive analytic type of research which describes the extent activities of TAGANA emergency response program and analyzes whether the program is effective or not. The primary data used were interviews with TAGANA team in Bantul while secondary data gained from Bantul Social Service Performance Report and Bantul District Strategic Plan.

TAGANA has vision and mission to achieve its goals. The vision and mission of TAGANA has a tight correlation with the vision of Bantul Social Service mission. TAGANA members in Bantul are required to know and understand the contents of the vision and mission that TAGANA Bantul has enacted. In carrying out its program, TAGANA also has many innovations so that programs run effectively. TAGANA in carrying out its duties concerned on overcoming disasters is focused on managing public kitchens as a priority program owned by TAGANA.

TAGANA Bantul program in disaster emergency response operations has been effective but it is necessary to increase the quantity of facilities and infrastructure owned by TAGANA in carrying out emergency response. TAGANA has basic guidelines in the implementation of its programs contained in the Minister of Social Regulation No. 28 of 2012.

Keywords: Effectiveness, TAGANA, Bantul, Emergency Response, Social Minister Regulation Number 28 of 2012, Bantul Social Service Office

I. PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu pergolakan alam yang tidak dapat dihindari oleh siapapun yang memiliki dampak fisik, ekonomi maupun psikologis. Dampak tersebut sangat dirasakan oleh para korban bencana terutama masyarakat yang tinggal di lokasi rawan bencana dimana mereka harus selalu tanggap dan siaga dalam menghadapi bencana yang datang sewaktu-waktu. Bencana yang sering terjadi adalah bencana banjir, tanah longsor, gunung meletus, angin puting beliung, tsunami dan gempa bumi. Salah satu lokasi atau tempat di Yogyakarta yang diketahui sangat beresiko terjadi bencana terutama bencana banjir, tanah longsor dan angin puting beliung adalah daerah Bantul karena daerah tersebut memiliki geografi yang dekat dengan laut dan pantai.

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bantul, terdapat berbagai jenis bencana yang sering melanda daerah Bantul dari waktu ke waktu seperti banjir yang diakibatkan oleh badai cempaka dan tanah longsor di Seloharjo Pundong dengan menyebabkan kerugian material berupa kerusakan rumah dan transportasi utama seperti jembatan sungai serta jalan desa yang rusak bahkan tidak bisa difungsikan secara maksimal. Selanjutnya terdapat sekitar 13 titik bencana alam di daerah Bantul dimana bencana tersebut mengalami frekuensi yang meningkat disebabkan oleh cuaca yang ekstrim terutama pada saat musim hujan menyebabkan beberapa daerah Bantul tergenang air.

Pemerintah Kabupaten Bantul dalam menanggulangi bencana dan meminimalisir kerugian yang diakibatkan oleh dampak dari bencana tersebut dengan membentuk

organisasi khusus terutama dalam penyelenggaraan tanggap darurat. Salah satu organisasi yang dibentuk oleh pemerintah Bantul adalah TAGANA (Taruna Siaga Bencana).

TAGANA merupakan organisasi yang dibentuk oleh dinas sosial Bantul sebagai organisasi pelayanan sosial atau organisasi pelayanan manusia yang memiliki tujuan untuk memproses serta merubah manusia sebagai alat dalam mencapai hasil akhir yang bersifat sosial. Sasaran kegiatan dari TAGANA adalah manusia dengan kriteria tujuan pelayanan sosial seperti pencegahan, pemberdayaan, perlindungan, dan rehabilitasi.

TAGANA juga merupakan sekumpulan dari relawan sosial atau tenaga kesejahteraan sosial dari masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap penanggulangan bencana yang memiliki payung hukum di bawah Permendagri Nomor 28 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Taruna Siaga Bencana. TAGANA dan pemerintah Bantul seharusnya kerjasama dengan baik sehingga akan menciptakan sebuah kolaborasi untuk mempermudah koordinasi antara TAGANA dengan pemerintah. Namun TAGANA dalam melaksanakan tugasnya di Bantul juga memiliki beberapa faktor penghambat seperti sulitnya memobilisasi anggotanya saat terjadi bencana karena anggota TAGANA di Bantul belum sepenuhnya menyebar disetiap daerah yang rawan terkena bencana alam di Bantul. Faktor penghambat yang lain adalah sumber daya manusia dari anggota TAGANA yang belum mumpuni saat melaksanakan penanggulangan bencana, baik pada pra bencana, saat tanggap darurat, maupun pascabencana, dan tugas-tugas penanganan permasalahan sosial lainnya yang terkait dengan penanggulangan bencana.

II. LANDASAN TEORI

1. Efektivitas Organisasi

1.1 Pengertian Efektivitas Organisasi
Menurut Dessler dalam Tangkilisan (2005) mengemukakan bahwa organisasi dapat diartikan sebagai pengaturan sumber daya dalam suatu kegiatan kerja, dimana pada tiap-tiap kegiatan tersebut telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pada organisasi tersebut, masing-masing personel yang terlibat didalamnya diberikan tugas, wewenang, dan tanggung jawab dari pembuat kebijakan yang dikoordinasikan untuk mencapai tujuan organisasi, dimana tujuan organisasi tersebut dirumuskan secara musyawarah sebagai tujuan bersama yang diwujudkan secara bersama-sama.

Selanjutnya Tangkilisan (2005) mendefinisikan organisasi merupakan bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama-sama secara efisien dan efektif melalui kegiatan yang telah ditentukan secara sistematis dan didalamnya ada pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas dalam mencapai tujuan organisasi tersebut sehingga efektivitas organisasi adalah tingkatan dalam menilai sejauh mana suatu organisasi yang merupakan sistem sosial dengan segala sumber daya dan sarana tertentu yang tersedia memenuhi tujuan-tujuannya tanpa adanya pemborosan serta menghindari ketegangan diantara anggota-anggotanya.

Efektivitas organisasi menurut Sedarmayanti (2009) diartikan sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha mencapai tujuan atau sasaran sedangkan

Hall dalam Tangkilisan (2005) mengartikan bahwa dengan tingkat sejauh mana suatu organisasi merealisasikan tujuannya, semua konsep tersebut harus menunjukkan pada pencapaian tujuan organisasi, sedangkan bagaimana cara mencapainya tidak dibahas dan menurut Tangkilisan (2005), mengartikan efektivitas organisasi menyangkut dua aspek, yaitu tujuan organisasi dan pelaksanaan fungsi atau cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Transformator adalah sebuah alat listrik statis yang berfungsi mengubah tegangan guna penyaluran daya listrik dari suatu rangkaian ke rangkaian yang lain melalui gandengan magnet berdasarkan prinsip induksi elektromagnetik.

Transformator daya digunakan untuk mengubah tegangan dari tegangan tinggi ke tegangan rendah begitupun sebaliknya agar didapatkan penyaluran daya yang efisien. Kemampuan transformator untuk mengubah tegangan ini diperoleh karena dua macam lilitan yaitu lilitan primer dan lilitan sekunder, sehingga perbandingan jumlah lilitan dengan langsung menetapkan perbandingan tegangan dan dengan terbalik menetapkan perbandingan arusnya.

Transformator daya berfungsi sangat penting dalam penyaluran daya listrik, oleh karena itu trafo harus diamankan untuk mencegah kerusakan akibat gangguan, baik gangguan yang terjadi di dalam trafo itu sendiri maupun gangguan yang terjadi diluar trafo yang dapat mengakibatkan kerusakan pada trafo tersebut.

1.2 Konsep efektifitas

Upaya mengevaluasi jalannya suatu program kegiatan, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen suatu program kegiatan atau tidak. Dalam hal ini

efektivitas merupakan pencapaian tujuan suatu program melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien meliputi :

- 1) Masukan (input)
- 2) Proses
- 3) Keluaran (output).

Sumber daya meliputi ketersediaan personal, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu program kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

1.2 Ukuran Efektivitas Organisasi

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai sertamenginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, makaseorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antararencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidaktepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

2. Bencana

2.1 Pengertian Bencana

Menurut Undang-Undang nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan / atau non-alam maupun faktor manusia sehingga

mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis.

Sedangkan menurut *International Strategy Disaster Reductuion* (Nurjanah dkk,2011)bencana merupakan uatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini diluar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya.

2.2 Faktor penyebab bencana

Menurut Nurjanah dkk(2011) dalam bukunya tentang manajemen bencana, peyebab terjadinya bencana ada 3 faktor, yaitu :

- 1) Faktor alam (*natural disaster*) terjadi karena fenomena alam dan tanda adanya campur tangan manusia.
- 2) Faktor non-alam (*non-natural disaster*) yaitu bukan karena fenomena alam dan bukan juga dari perbuatan manusia.
- 3) Faktor sosial/ manusia (*man made disaster*) yang terjadi mujrni karena perbuatan manusia.

2.3 Dampak bencana

Dampak bencana adalah akibat yang timbul dan kejadian bencana dapat berupa korban jiwa, luka, pengungsian, kerusakan pada infrastruktur/ aset, lingkungan ekosistem, harta benda, gangguan pada stabilitas sosial-ekonomi. Besar kecilnya dampak bencana tergantung pada tingkat ancaman (*hazard*) atau kerentanan (*vulnerable*) dan kapasitas atau kemampuan untuk menanggulangi bencana.

3. Tanggap Darurat

3.1 Pengertian tanggap darurat

Keadaan darurat adalah kondisi dalam menentukan berhasilnya pelaksanaan penanggulangan keadaan darurat yang bertujuan untuk mengurangi kerugian seminimal mungkin baik harta benda atau korban manusia akibat keadaan *emergency* dapat dicapai (Okleqs, 2008).

3.2 Prosedur tanggap darurat

Berdasarkan ISO 14001 tahun 1996 kegiatan utama dari rencana pemulihan keadaan darurat yaitu:

- 1) Menyusun tim pemulihan keadaan darurat anggota-anggota tim.
- 2) Identifikasi sumber-sumber daya yang ada di lokasi.
- 3) Penilaian dan strategi atas dampak potensial.
- 4) Inspeksi rutin sumber daya perusahaan dan peralatan pemulihan keadaan darurat.
- 5) Perawatan pencegahan
- 6) Pembuatan salinan dan penyebaran rencana segera setelah rencana selesai.

III. METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang ilmiah dalam rangka mendapatkan suatu data yang merujuk pada tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014).

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Efektivitas Program Taruna Siaga Bencana (TAGANA)

dalam Penanganan Tanggap Darurat Bencana di Bantul tahun 2017 mengambil lokasi di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Bantul yang berada di jalan Kompleks II Perkantoran Pemerintah Kabupaten Bantul, Lingkar Timur, Bantul 55714 pada pukul 09.00 WIB merupakan jenis penelitian deskriptif dimana peneliti menggambarkan sejauh mana aktivitas tanggap darurat TAGANA (Taruna Siaga Bencana) pada saat menanggulangi bencana di Bantul serta menganalisa apakah bentuk program kegiatan tanggap darurat tersebut sudah efektif berdasarkan indikator keefektifan kinerja dan tolak ukur tanggap darurat bencana.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif sebagaimana yang dinyatakan oleh Meleong (2007) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menggambarkan serta memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Merujuk pada pernyataan Meleong, penelitian ini menggambarkan tingkat efektivitas yang dimiliki TAGANA dalam melakukan penanganan tanggap darurat di Kabupaten Bantul. Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena tema atau permasalahan yang dipilih adalah data yang sulit diukur dalam skala angka, tetapi untuk mengetahui tingkat efektivitas yang dimiliki TAGANA diukur melalui capaian yang berhasil diraih oleh TAGANA sesuai visi-misi yang dimiliki TAGANA. Penelitian mengenai Efektivitas Program Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Penanganan Tanggap Darurat Bencana di Bantul tahun 2017 mengambil lokasi di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Bantul yang berada di jalan Kompleks II Perkantoran Pemerintah Kabupaten Bantul, Lingkar Timur, Bantul 55714 pada pukul 09.00 WIB.

Peneliti dalam melakukan pengambilan data berdasarkan pada beberapa indikator penelitian yakni meliputi

kejelasan tujuan, kejelasan strategi, perencanaan yang matang serta keefektifan pelaksanaan program TAGANA di Kabupaten Bantul terkait dengan penanganan program tanggap darurat bencana di Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapat melalui hasil wawancara dengan Ketua TAGANA di Bantul yakni Bapak Subandi selaku informan kunci karena sangat memahami terkait permasalahan yang diteliti oleh penulis sesuai dengan beberapa indikator di atas. Selanjutnya peneliti juga menggunakan data dokumentasi berupa *Standard Operating Procedure* (SOP) . TAGANA Bantul dalam rangka mengetahui semua program serta pelaksanaan TAGANA 2017 serta Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Sosial Kabupaten Bantul 2017 dalam rangka mengetahui kinerja Dinas Sosial Bantul terkait dengan pelaksanaan penanganan tanggap darurat.

2. Pengumpulan Data

Data merupakan sekumpulan fakta atau peristiwa yang diperoleh dari suatu kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh peneliti untuk mengambil keputusan. Kualitas pengambilan keputusan tergantung pada kualitas data yang diperoleh yang berarti bahwa apabila data yang diperoleh berkualitas atau akurat maka pengambilan keputusan akan sesuai dengan sasaran obyek penelitian dan sebaliknya jika data yang diperoleh kurang atau tidak berkualitas maka pengambilan keputusan tidak akan sesuai dengan sasaran obyek penelitian (Sugiyono, 2013). Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti memerlukan suatu alat ukur atau yang disebut dengan instrument.

Alat ukur atau instrumen akan mempengaruhi keakuratan data penelitian yang berarti bahwa apabila instrumen penelitian baik atau berkualitas, maka data penelitian akan akurat atau memenuhi

keabsahan dan sebaliknya jika instrument penelitian tidak baik atau tidak berkualitas, maka data penelitian tidak akan akurat atau kurang memenuhi keabsahan yaitu data yang valid dan reliable (Amin, dkk.,2009).

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau sekelompok orang maupun hasil pengamatan dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (Sugiyono, 2014).

Data primer dalam penelitian ini adalah berupa wawancara sebagaimana yang dinyatakan oleh Nazir (2005:193) bahwa wawancara merupakan suatu proses untuk mendapatkan keterangan tentang penelitian dengan melakukan tanya jawab secara langsung dan bertatap muka kepada narasumber dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara dilakukan pada tanggal 23 April 2018 dan yang menjadi narasumber dari wawancara itu sendiri adalah Ketua TAGANA yang bernama Bapak Subandi beserta staf-staf nya terkait dengan prosedur dan operasional tanggap darurat serta beberapa hambatan dan rintangan saat menanggulangi bencana di Bantul.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui media perantara berupa buku, catatan, bukti atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum dengan tujuan untuk mendukung data primer (Sugiyono,2013). Data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip SOP tanggap darurat TAGANA, LAKIP Dinas Sosial Bantul, buku tentang bencana dan metodologi penelitian serta data-data berupa

berita atau kulasan tentang upaya tanggap darurat TAGANA di Bantul.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan proses dalam mencari serta menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan lapangan atau dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain atau diri sendiri (Sugiyono, 2013).

Teknik analisa data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu:

a. Melakukan pengidentifikasian data

Peneliti dalam memperoleh data tentang keefektifan program tanggap darurat TAGANA di Bantul menggunakan metode wawancara dengan informan yang penting yakni Kepala Dinas Dinas Sosial Kabupaten Bantul dan Ketua TAGANA terkait dengan beberapa indikator dalam penelitian yang direkam sebelumnya dan didukung dengan kegiatan pendokumentasian berupa pertemuan dengan informan tersebut.

b. Pengelompokan data

Data yang diambil melalui proses wawancara tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok pertanyaan dalam wawancara berdasarkan inti dari masing-masing masalah pertanyaan terkait dengan beberapa indikator penelitian yang mengacu pada keefektifan program tanggap darurat di Bantul.

c. Mengaitkan hasil pengelompokkan data dengan kajian teori

Hasil pengelompokkan data tentang materi wawancara tersebut dikaitkan dengan beberapa landasan teori yang mencakup tolak ukur tentang aspek keefektifan program tanggap darurat oleh TAGANA

yang telah ditetapkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun.

IV. HASIL PEMBAHASAN

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai

TAGANA memiliki visi dan misi guna mencapai tujuan dibentuknya TAGANA. Visi dan misi yang dimiliki TAGANA dapat dikatakan efektif apabila visi dan misi yang dimiliki TAGANA sesuai dengan tujuan dibentuknya TAGANA oleh Dinas Sosial Bantul sehingga tidak terjadi tumpang-tindih antara keduanya.

Visi yang dimiliki TAGANA Bantul memiliki kesamaan dengan tujuan Dinas sosial Bantul membentuk TAGANA tersebut yaitu menjadikan TAGANA sebagai relawan penanggulangan bencana sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Bantul. Selain itu juga saling berkesinambungan dengan visi yang dimiliki oleh Dinsos Bantul. Sehingga dapat dikatakan bahwa TAGANA Bantul sudah efektif dalam menjalankan visinya yang sesuai dengan tujuan dibentuk TAGANA itu sendiri.

Dalam mencapai visi yang dimiliki oleh TAGANA, TAGANA memiliki 3 misi yang juga sesuai dengan visi dari TAGANA itu sendiri. Dalam misinya TAGANA melakukan peningkatan kualitas yang dimiliki SDM TAGANA, hal itu bertujuan agar TAGANA lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Bantul dalam penanganan tanggap darurat bencana.

Dalam meningkatkan kualitas SDM TAGANA disesuaikan dengan karakteristik bencana yang mungkin terjadi, karena setiap bencana membutuhkan cara penanganan yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya persiapan yang dilakukan oleh TAGANA

sesuai dengan jenis-jenis bencana yang mungkin terjadi agar usaha yang dilakukan lebih efektif dan efisien. Dalam misinya juga TAGANA melakukan sebuah inovasi dalam penanggulangan bencana dengan memanfaatkan potensi dilingkungannya. Sehingga memudahkan tim TAGANA dalam melakukan tanggap darurat bencana, karena dapat memanfaatkan hal yang ada di sekitar agar penanganan tanggap darurat bencana lebih efisien. Inovasi-inovasi yang dimiliki TAGANA diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat Bantul itu sendiri.

Dalam misinya juga TAGANA mewajibkan seluruh anggota TAGANA untuk mengetahui dan memahami isi dari visi dan misi yang dimiliki TAGANA. Sehingga dalam anggota TAGANA memiliki pedoman dalam melakukan tugasnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ketua TAGANA Bantul yakni Bapak Subandi bahwa seluruh anggota TAGANA Bantul wajib mengetahui visi dan misi yang dimiliki oleh TAGANA Bantul, selain itu rutin diadakan musyawarah internal TAGANA Bantul guna memberikan pemahaman kepada seluruh anggota TAGANA Bantul agar tidak hanya mengetahui visi dan misi dari TAGANA Bantul tetapi juga memahami apa yang tercurah dalam visi misi TAGANA tersebut agar lebih efektif dalam menjalankan tugasnya.

Pedoman dasar TAGANA Bantul dimuat dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 28 Tahun 2012. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 28 tahun 2012 bahwa TAGANA merupakan relawansosial atau tenaga kesejahteraan sosial yang berasal dari masyarakat yang bertugas untuk membantu menanggulangi bencana khususnya pada tanggap darurat. Tujuan dari dibentuknya TAGANA yaitu untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana. Menurut

Peraturan Menteri Sosial Nomor 28 tahun 2012 TAGANA berada dibawah Dinas Sosial melalui Direktur Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial. (hasil wawancara 23 Maret 2018, pada pukul 09.00 WIB).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa TAGANA memiliki dasar hukum yang sah berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 28 tahun 2012 serta TAGANA sudah memiliki tujuan yang eksplisit dan mudah dipahami karena visi dan misi yang dimiliki TAGANA berkesinambungan dengan Dinas Sosial Bantul. Hal itu sudah sangat menjelaskan bagaimana hubungan antara visi misi TAGANA bantul dengan tujuan Dinas Sosial Bantul dalam membentuk TAGANA Bantul. Sehingga TAGANA dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi berdasar pada Peraturan Menteri Sosial Nomor 28 tahun 2012.

2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan.

TAGANA Bantul memiliki strategi atau langkah-langkah yang diambil agar tujuan dibentuknya TAGANA dapat tercapai. Langkah yang di ambil untuk merealisasikan tujuan yang dimiliki oleh TAGANA harus inovatif, hal itu dapat dilihat dari cara TAGANA dalam menjalankan Tupoksi (tugas, pokok dan fungsi) struktur organisasi dalam pembagian tugas dan wewenang agar tujuan dapat tercapai dan efektif.

Penyusunan strategi yang tepat adalah salah satu instrumen penting dalam mengukur efektivitas program TAGANA. Hal ini dijelaskan dalam beberapa poin meliputi:

1. Penyusunan struktur organisasi TAGANA tahun 2017 sesuai dengan Tupoksi (Tugas Pokok dan Fungsi).

Peneliti menilai penyusunan struktur organisasi TAGANA Bantul sesuai dengan tupoksinya terkait dengan tanggap darurat bencana mendasarkan pada wawancara

dengan koordinator kecamatan TAGANA yakni Bapak Drajat W yang mana struktur organisasi keanggotaan TAGANA di Bantul yang juga telah ditetapkan oleh Rencana Kerja Dinas Sosial di Bantul dimana TAGANA memerlukan ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, kepala posko, sekretaris posko, serta koordinator logistik, kecamatan dan operasi.

3. Perencanaan yang matang.

Perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan agar berjalan efektif serta sesuai dengan tujuan di bentuknya organisasi TAGANA yang tertuang di dalam Renstra Bantul tahun 2017. Perencanaan program yang akan disusun harus berdasarkan visi yang dimiliki oleh Kabupaten Bantul itu sendiri karena Dinsos maupun TAGANA Bantul saling terkait dengan visi yang dimiliki oleh Kabupaten Bantul agar visi dapat terwujud. Visi memerlukan misi untuk dapat mewujudkan visi tersebut, tentu misi yang diperlukan harus berdasarkan visi yang ingin dicapai. Misi tersebut yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa program-program pemerintah Kabupaten Bantul, dimana program-program itu yang kemudian sebagai cara untuk mewujudkan visi yang dimiliki kabupaten Bantul. Renstra (Rencana Strategis) Bantul tahun 2017 memiliki 7 (tujuh) bab diantaranya Pendahuluan, Gambaran umum sekretariat daerah, Analisis isu-isu daerah, Visi misi tujuan sasaran strategis dan kebijakan, Rencana Program dan Kegiatan yang disertai kebutuhan pendanaan, Penetapan Indikator kerja, Penutup. Di dalam Renstra juga tertuang visi dan misi dari Kepala Daerah bantul yaitu *“Terwujudnya masyarakat kabupaten Bantul yang sehat, cerdas, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, nasionalisme, religius, dalam wadah Negara Kesatuan Republik*

Indonesia (NKRI)” . Hal itu sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh Dinsos Bantul dan TAGANA Bantul yang memiliki visi dan misi berfokus pada Kesejahteraan masyarakat serta berfokus pada masyarakat beragama sesuai dengan visi misi dari Kabupaten Bantul yang religius. Kepala Daerah juga memiliki misi yang sesuai dengan visi guna mencapai visi yang dimiliki oleh Kepala Daerah. Selain dari visi misi Kepala Daerah, Sekretariat daerah juga memiliki visi dan misi yang juga tertuang di dalam Renstra Bantul tahun 2017 yaitu *“Terwujudnya tata kelola pemerintah yang baik, melalui peningkatan kualitas aparatur dalam rangka pemantapan perumusan, kebijakan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat”*. Maka visi dan misi yang dimiliki oleh Kepala Daerah Kabupaten Bantul, Sekretariat Kabupaten Bantul, dan visi dan misi yang dimiliki oleh TAGANA Bantul masing-masing saling berkaitan dan saling berkesinambungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa visi dan misi yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Bantul, Dinas Sosial Kabupaten Bantul, serta TAGANA Bantul sudah sesuai yaitu berfokus pada kesejahteraan masyarakat Bantul. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua TAGANA Bantul yaitu Bapak Subandi bahwa TAGANA melakukan rapat internal sebanyak sebulan sekali tepatnya setiap awal bulan, rapat internal yang diadakan TAGANA Bantul hanya dihadiri oleh internal dari anggota TAGANA Bantul itu sendiri. Setiap kali rapat internal membahas tentang evaluasi umum selama sebulan terakhir, dan pematangan kualitas sumber daya manusia dari tim TAGANA itu sendiri. TAGANA Bantul juga mengadakan rapat koordinasi dengan Dinas Sosial Bantul sebanyak sekali dalam tiga bulan, atau sesuai dengan status bencana, apabila status bencana berada pada status siaga maka frekuensi rapat koordinasi akan ditingkatkan, karena akan banyak hal yang

perlu dipersiapkan. Dalam rapat kordinasi dihadiri oleh anggota Tim TAGANA dan beberapa perwakilan yang bersangkutan dari Dinas Sosial Bantul, kemudian TAGANA Bantul membentuk tim tanggap darurat yang memegang peranan penting dalam menanggulangi korban bencana di Bantul meliputi tim komunikasi, medis dan psikososial, dapur umum serta tim tenda dan sarana yang mana para tim ini berhadapan langsung dengan korban bencana saat kegiatan tanggap darurat sehingga mereka harus bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan makanan, minuman, pakaian, emosional, spiritual dan kesehatan para korban bencana agar para korban segera mendapatkan pemulihan.

4. Penyusunan program yang tepat.

Pelaksanaan program-program prioritas dari TAGANA Bantul agar lebih efektif dalam melakukan penanganan tanggap darurat bencana. Beberapa program prioritas TAGANA Bantul mendasar pada wawancara dengan Bapak Andriyanto selaku koordiantor operasional TAGANA Bantul yakni :

a. Program prioritas

Program Prioritas dari TAGANA adalah pengelolaan dapur umum. Dinas Sosial Bantul membentuk TAGANA (Taruna Siaga Bencana) Bantul difokuskan untuk mengelola dapur umum pada saat tanggap darurat. Segala macam yang berhubungan dengan dapur umum akan menjadi tanggung jawab TAGANA. Menurut ketua TAGANA bahwa pelaksanaan dapur umum oleh TAGANA sudah berjalan efektif, TAGANA mampu mengelola dapur umum dengan baik serta memberikan pelayanan terbaik bagi para korban bencana.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan warga Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul yaitu Bapak Anwar bahwa TAGANA Bantul ikut berperan aktif dalam

melakukan penanggulangan bencana yang ada di Kabupaten Bantul. TAGANA juga mengadakan program TGTS (TAGANA Goes To School). Dalam kegiatan tersebut diadakan simulasi bencana alam bagi para anak-anak SD Petir Piyungan dengan dibantu oleh para guru, warga, serta tim TAGANA. Kegiatan tersebut diadakan dengan tujuan melatih anak-anak dimulai dari usia dini agar memahami hal-hal yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana agar tidak terjadi kepanikan. Dalam kegiatan tersebut menunjukkan bagaimana tim TAGANA dalam membantu mengevakuasi warga serta dalam mengelola dapur umum oleh TAGANA. Menurut Ibu Titin selaku salah-satu guru di SD Petir Piyungan bahwa kegiatan *Tagana Goes To School* dirasa sangat efektif dilakukan guna memberikan pemahaman bagi para siswa SD tentang bencana alam dan hal yang perlu dilakukan saat terjadi bencana alam. Selain itu dalam kegiatan tersebut juga TAGANA berhasil menunjukkan cara mengelola dapur umum pada saat terjadi bencana, sehingga masyarakat sekitar paham akan pentingnya dapur umum saat terjadi bencana.

b. Evakuasi korban bencana alam

Menurut Ketua TAGANA Bantul yaitu Bapak Subandi bahwa Kepala Dinsos Bantul yaitu Bapak Eddy Susanto memberikan instruksi langsung kepada Bidang Bantuan dan Jaminan Sosial dalam hal ini sebagai Pengampu Bencana untuk melakukan koordinasi dengan TAGANA untuk melaksanakan evakuasi korban bencana banjir yang terjadi pada November tahun 2017 lalu. Pada saat itu Kabupaten Bantul dilanda banjir yang begitu dahsyat, bencana tersebut diakibatkan oleh badai tropis cempaka, banjir tersebut telah menggenangi wilayah Kabupaten Bantul selama 4 hari lamanya. Tagana Bantul ditugaskan untuk melakukan evakuasi korban bencana banjir. TAGANA Bantul juga bertugas untuk mendistribusi bantuan

logistik ke titik-titik yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan LKJ (Laporan Kinerja) Dinsos Kabupaten Bantul, TAGANA Bantul selain melaksanakan penanganan tanggap darurat bencana tetapi juga melaksanakan penanganan operasional korban bencana meliputi aspek pemulihan fisik, mental, kesehatan para korban; penyelenggaraan sarana dan prasarana pada aspek evakuasi korban; pemenuhan kebutuhan pangan dan obat-obatan; pengadaan peralatan medis; rehabilitasi mental korban; serta fasilitas operasional bagi tim TAGANA dan tim lain seperti tim relawan medis, keamanan dan masyarakat sebagai tenaga volunteer dalam penanggulangan bencana di Bantul. Dalam Laporan Kinerja (LKj) Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bantul terkait program tanggap darurat bencana TAGANA di Bantul, diketahui bahwa TAGANA telah menyelenggarakan upaya pencegahan dini dan penanggulangan bencana alam berupa pemantauan bencana, pelaksanaan penyelamatan korban bencana yang di dalamnya termasuk upaya tanggap darurat oleh TAGANA serta penyaluran bantuan bencana dengan mengeluarkan anggaran sebesar Rp. 84.325.000,00 yang mana keseluruhan anggaran tersebut dipergunakan sepenuhnya oleh Dinas Sosial Bantul bersama TAGANA untuk proses pelaksanaan penanganan operasional korban bencana.

c. Pemberian bantuan bagi korban bencana

TAGANA Bantul juga memiliki peranan penting dalam penanganan korban bencana serta pemberian bantuan kepada para korban bencana. Salahsatunya TAGANA mengirimkan bantuan logistik pada korban gempa bumi di Lombok pada bulan Juni tahun 2018. Selain itu TAGANA juga mengirimkan bantuan kepada korban

bencana longsor yang terjadi pada November tahun 2017 lalu. Longsor yang terjadi di Kabupaten Bantul tepatnya di Dusun Biro, Seloharjo, Pundong mengakibatkan kerusakan yang cukup parah. TAGANA Bantul dengan berkoordinasi dengan Kepala Seksi Bantuan Fakir Miskin dan Korban Bencana melakukan peninjauan dan memberikan bantuan kepada para korban bencana longsor. Tanah Longsor yang terjadi di Dusun Biro tersebut disebabkan karena salah satu pengusaha yang membuka lahan tanahnya kemudian memberi batas tanah miliknya menggunakan pagar dengan bangket yang kemudian longsor setelah diguyur hujan semalaman.

TAGANA Bantul juga ikut membantu penyerahan bantuan logistik bagi para korban bencana kebakaran di Krebet Pajangan. Kebakaran yang terjadi pada November 2017 lalu diindikasikan akibat sisa-sisa pembakaran sampah pemilik rumah yang dilakukan di dalam rumah dekat tempat tidur dan sampah yang dibakar berubah kain-kain bekas kemudian api menjalar sehingga terjadi sebuah kebakaran. Bantuan logistik yang diberikan oleh TAGANA Bantul berupa lauk-pauk, matras, tenda gulung atau terpal, serta pakaian. Bantuan tersebut diserahkan langsung kepada korban kebakaran dengan didampingi oleh kepala desa setempat.

Dari beberapa program-program TAGANA Bantul yang sudah terlaksana di atas, TAGANA Bantul memiliki program prioritas yaitu melakukan Evakuasi korban bencana alam. Evakuasi korban bencana menjadi program prioritas karena saat terjadi bencana di suatu wilayah maka hal yang paling penting untuk dilakukan yaitu melakukan evakuasi korban agar tidak banyak korban yang berjatuh atau mengantisipasi jika terdapat korban yang membutuhkan bantuan agar meminimalisir bertambahnya korban yang berjatuh.

Dalam melakukan evakuasi korban bencana alam TAGANA harus terlebih dahulu menerima informasi dari tim komunikasi di lapangan terkait dengan kondisi para korban serta pemilihan tempat yang aman juga nyaman bagi korban bencana di sekitar area bencana dengan cara memperhatikan lokasi yang diperkirakan masih jauh dari jalur gempa dengan menggunakan alat pendeteksi bencana seperti alat deteksi gempa untuk bencana gempa bumi, alat deteksi kekuatan tsunami untuk bencana tsunami, serta beberapa survei yang dilakukan oleh TAGANA dan masyarakat sekitar tentang lokasi yang tidak terjangkau oleh bencana. Tujuan dibentuknya tim pelaksana lapangan oleh TAGANA ini agar bencana yang terjadi tidak merenggut lebih banyak korban jiwa. Oleh karena itu evakuasi korban bencana alam menjadi program prioritas yang dimiliki oleh TAGANA. Selain menjadi program prioritas, evakuasi korban bencana juga menjadi program paling efektif yang dilakukan oleh TAGANA Bantul.

E. Tersedianya sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana yang di butuhkan untuk menjalankan program-program prioritas yang di buat oleh TAGANA harus tepat sasaran dan berjalan efektif. Berdasarkan pada wawancara dengan koordinator kecamatan TAGANA yakni Bapak Drajat W yang mana tersedianya prasarana dan sarana meliputi :

1. Pembentukan dapur umum

Banyak hal yang diperlukan untuk membuat dapur umum. Hal-hal yang diperlukan untuk dapur umum didapat melalui bantuan logistik yang diterima dari para donatur. Bantuan logistik itu dapat berupa pangan yang diperlukan untuk para pengungsi, contoh pangan yang diperlukan oleh para pengungsi berupa bahan-bahan pokok diantaranya mie instan, air bersih, beras, telur, dan lain-lain. Sedangkan

perlengkapan yang dibutuhkan diantaranya terpal, kompor beserta gas untuk memasak bahan-bahan makanan bagi para pengungsi, dan lain-lain. Sejauh ini sarana dan prasarana untuk pembentukan dapur umum sudah cukup terpenuhi, hanya saja perlu ditingkatkan lagi. Hal itu dilihat dari stok pangan yang dimiliki oleh tim dapur umum masih belum mencukupi bagi para korban bencana ditambah sering terjadi keterlambatan dalam penyaluran bantuan itu sendiri yang disebabkan oleh situasi yang tidak memungkinkan serta kondisi medan yang sulit untuk dilalui agar sampai ke posko pengungsian. Sehingga pengadaan sarana dan prasarana dalam pengelolaan dapur umum oleh TAGANA dapat dikatakan cukup efektif, hal itu ditandai dengan terpenuhinya beberapa kebutuhan bagi para pengungsi. (hasil wawancara 23 Maret 2018, pada pukul 10.15 WIB).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapur umum yang dikelola oleh TAGANA Bantul sudah cukup memenuhi beberapa kebutuhan para pengungsi, hanya saja dapur umum yang dikelola TAGANA Bantul perlu peningkatan dari segi kuantitas bantuan yang disalurkan bagi para korban bencana, karena para korban masih membutuhkan penambahan jumlah bantuan yang diterima. Selain itu tim dapur umum dari TAGANA Bantul juga melakukan pendataan tentang daftar kebutuhan logistik bagi pengungsi korban, sehingga dapat terus memantau terkait kebutuhan yang diperlukan bagi para pengungsi .

2. Pendirian posko evakuasi dan perlengkapan

Hal-hal yang diperlukan oleh TAGANA Bantul dalam mendirikan tenda pengungsian diantaranya menyediakan fasilitas pemukiman sementara bagi korban bencana, posko pengungsian dapat menggunakan rumah penduduk atau tempat ibadah yang aman sebagai lokasi pengungsian atau membentuk tenda khusus

bagi para korban bencana dengan syarat memenuhi standar kelayakan suatu tempat tinggal untuk beristirahat pengganti rumah yang mungkin mengalami kerusakan akibat terjadi bencana termasuk didalamnya terpal, alat tidur, bantal, selimut dan lain-lain. Dalam membentuk posko evakuasi dibutuhkan stok kebutuhan air bersih yang memadai serta penerangan lampu untuk keperluan para korban bencana. Posko evakuasi memiliki lokasi yang diperkirakan masih jauh dari jalur gempa dengan menggunakan alat pendeteksi bencana seperti alat deteksi gempa untuk bencana gempa bumi, alat deteksi kekuatan tsunami untuk bencana tsunami, serta beberapa survei yang dilakukan oleh TAGANA dan masyarakat sekitar tentang lokasi yang tidak terjangkau oleh bencana. Selain kebutuhan sandang, posko evakuasi juga menyediakan kebutuhan pakaian bagi para pengungsi, karena kebanyakan para korban bencana sudah kehilangan harta bendanya, oleh karena itu para pengungsi juga membutuhkan bantuan berupa pakaian yang layak pakai. Selanjutnya membentuk tenda darurat yang dilengkapi beberapa obat-obatan dan peralatan medis. (hasil wawancara 23 Maret 2018, pada pukul 10.30 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas, pendirian posko evakuasi dan penyediaan perlengkapan oleh TAGANA Bantul bagi korban bencana di sekitar area bencana sudah sangat efektif, karena sudah memenuhi sarana dan prasarana serta berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh para pengungsi. Selain itu juga TAGANA Bantul sangat memperhatikan lokasi pendirian posko evakuasi korban yang diperkirakan masih jauh dari jalur gempa dengan menggunakan alat pendeteksi bencana seperti alat deteksi gempa untuk bencana gempa bumi, alat deteksi kekuatan tsunami untuk bencana tsunami, serta beberapa survey yang dilakukan oleh

TAGANA dan masyarakat sekitar tentang lokasi yang tidak terjangkau oleh bencana. TAGANA Bantul juga mendirikan tenda darurat yang dilengkapi dengan beberapa obat-obatan dan peralatan medis seperlunya sebelum mendapat kiriman korban dari anggota TAGANA yang bertanggung jawab dalam pengevakasian korban sehingga pendirian posko pengevakasian telah sesuai dengan kondisi tanggap darurat bencana di Bantul.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa TAGANA Bantul sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam pendirian posko evakuasi untuk korban, semua sudah dipersiapkan dengan matang serta efektif dilihat dari pemenuhan kebutuhan para pengungsi serta berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana serta berkoordinasi dengan Dinas Sosial Bantul dalam rangka pendirian posko yang dapat menampung korban bencana secara layak baik dari segi kesehatan maupun mental spiritual sehingga TAGANA telah melaksanakan pendirian posko pada operasi tanggap darurat bencana secara efektif.

Berdasarkan LKJ (Laporan Kinerja) Dinas Sosial Kabupaten Bantul, dalam upaya pencegahan dini dan penanggulangan bencana alam yang di koordinir oleh TAGANA Bantul bahwa penyaluran bantuan bencana mengeluarkan anggaran sebesar Rp. 84.325.000,00 yang mana keseluruhan anggaran tersebut dipergunakan sepenuhnya oleh Dinas Sosial Bantul bersama TAGANA untuk proses pelaksanaan penanganan operasional korban bencana termasuk didalamnya pemenuhan sarana dan prasarana dapur umum, penyediaan kebutuhan pendirian posko evakuasi, penyediaan bahan-bahan pokok bagi para pengungsi, serta pelaksanaan tanggap darurat bencana.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai Efektivitas Program Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Penanganan Tanggap Darurat Bencana di Bantul tahun 2017 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. TAGANA sudah memiliki tujuan yang jelas, hal itu dilihat melalui visi dan misi yang dimiliki TAGANA Bantul sesuai dengan tujuan dibentuk TAGANA oleh Dinas Sosial Bantul. Para anggota TAGANA Bantul masing-masing mengetahui dan memahami visi dan misi yang dimiliki oleh TAGANA. Sehingga visi dan misi yang dimiliki TAGANA dikatakan sudah jelas dan efektif.
2. Strategi yang dimiliki TAGANA sudah berhasil dalam mencapai tujuan dibentuknya TAGANA. Strategi tersebut antara lain membuat struktur organisasi disesuaikan dengan kebutuhan TAGANA dalam melakukan penanggulangan bencana. Salah-satu strateginya yaitu dengan membuat tim lapangan yang dibentuk saat terjadi bencana disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Dalam menjalankan strateginya TAGANA juga mempunyai inovasi-inovasi menarik sehingga membuat kinerja yang dilakukan oleh TAGANA tidak monoton dan terus berkembang.
3. TAGANA tidak bekerja sendiri melainkan melakukan kerjasama dengan organisasi sosial lainnya sehingga TAGANA dan organisasi sosial lainnya dapat saling memberikan kontribusi.

4. Program-program yang disusun TAGANA sudah sesuai berdasarkan kebutuhan masyarakat Kabupaten Bantul yang disusun melalui beberapa proses. Pertama TAGANA melakukan rapat rutin yang dilakukan satu bulan sekali dengan dihadiri internal TAGANA, kemudian masuk ke proses pembahasan yang dilakukan dalam rapat koordinasi dengan Dinas Sosial Bantul, rapat koordinasi tersebut dilakukan satu kali dalam tiga bulan atau disesuaikan dengan kebutuhan.
5. Program Prioritas TAGANA yaitu pengelolaan dapur umum sudah efektif karena TAGANA mampu memberikan pelayanan prima dalam kepada para korban bencana.
6. TAGANA sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik dalam melaksanakan tanggap darurat bencana, tetapi dari segi kuantitas masih belum mencukupi seperti halnya jumlah matras atau terpal yang ada masih kurang untuk, atau kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki TAGANA kurang layak, seperti bahan sembako yang tidak memenuhi kebutuhan gizi, pemenuhan kebutuhan pangan juga masih belum mencukupi, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas TAGANA dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang disalurkan melalui dapur umum.
7. TAGANA Bantul sudah efektif dalam pelaksanaan evakuasi korban bencana alam, hal itu sesuai dengan prosedur penanganan tanggap darurat berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 sehingga dapat mengurangi jumlah korban jiwa.

5.2 Saran

Penelitian mengenai Efektivitas Program Taruna Siaga Bencana (TAGANA)

dalam Penanganan Tanggap Darurat Bencana di Bantul tahun 2017 menghasilkan saran bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Dinas Sosial Bantul
Dinas Sosial Bantul diharapkan untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap TAGANA dalam operasai tanggap darurat penanggulangan bencana di Bantul serta menambah anggaran untuk pelaksanaan kegiatan tanggap darurat dalam mencegah jumlah korban akibat bencana bagi keselamatan jiwa para korban
2. TAGANA Bantul :
 1. TAGANA di Bantul diharapkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dapur umum pada saat operasi tanggap darurat.
 2. TAGANA Bantul diharapkan untuk meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat terjadi bencana khususnya untuk pengelolaan dapur umum.
3. Masyarakat
Masyarakat diharapkan dapat diajak berkerjasama oleh TAGANA untuk meningkatkan pengetahuan tentang hal-hal yang perlu dilakukan pada saat terjadi bencana.
4. Peneliti Selanjutnya
Bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk meneliti topik ini secara lebih mendalam, maka penulis akan menyarankan beberapa hal :
 1. Penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan waktu penelitian Waktu penelitian diharapkan tidak terlalu lama agar penelitian lebih efektif dan efisien.
 2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih menyesuaikan pertanyaan wawancara dengan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian.
 3. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa mencari indikator lain sebagai

alat pengukur dari variabel yang akan diteliti.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti metode purposive sampling, untuk memperoleh data yang lebih akurat.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menentukan narasumber yang dianggap memahami topik yang sedang diteliti.

REFERENSI

- [1] Bevaola, Kusumasari (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta : Gava Media
- [2] Haris, Herdiansyah (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta Pusat : Salemba Humanika
- [3] Nazir, Moh (2008). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- [4] Nurtajung, dkk (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta : Prenada Media
- [5] Setyosari, H. P (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Yogyakarta : Prenada Media
- [6] Setyosari, H. P (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Yogyakarta : Prenada Media
- [7] Sugiono, P. D (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

- [8] Cholid, S. (2017). Peran Forum Pengurangan Resiko Bencana Desa Pasawahan Kabupaten Garut dalam Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 18(1)
- [9] Hasan, A. B. P., Firmiana, M. E., Sutiasmita, E., & Rahmawati, S. (2013). Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri humaniora*, 2(2), 81-88
- [10] Muzamil, dkk (2014). Hubungan Antara Tingkat Aktivitas Fisik dengan Fungsi Kognitif pada Usila di Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2)
- [11] Putri, N. E. (2014). Efektivitas Penerapan Jaminan Kesehatan Nasional melalui BPJS dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin di Kota Padang. *Tingkap*, 10(2), 175-189
- [12] Rahman, A. (2016). Peran Taruna Siaga Bencana dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Serang dan Sukabumi. *Jurnal Sosio Konsepsia*, 56-74
- [13]]Restu, dkk (2016). Tanggap Darurat Bencana Erupsi Gunungapi Kelud Tahun 2014 di Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 1(1), 62-69
- [14] Rifa'o B. (2013). Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kerupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Universitas Airlangga*, 100(100), 2-59
- [15] Agung, A. H. (2015). *Peran TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dalam Management Bencana di Kota Padang Sumatera Barat*. Universitas Andalas
- [16] Djajakusumah, R. D. R.(2016). *Pengaruh Restrukturisasi Organisasi dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Organisasi Dinas Daerah di Kota Bekasi*. Universitas Pasundan
- [17] Djunaedi, I. A., & Swasto, D. F. (2016). *Efektivitas Program Desa Tangguh Bencana di Desa Poncosari dan Desa Srigading Kabupaten Bantul*. Universitas Gadjah Mada
- [18] Putri, E. R. (2012). *Rencana Tanggap Darurat sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Internal di Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta*. Universitas Sebelas Maret

- [19] Qori, dkk (2011). *Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut di Kota Pekalongan*. Universitas Gadjah Mada
- [20] Radlus, dkk (2012). *Efektivitas Organisasi TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dalam Menanggulangi Bencana Alam di Kota Bengkulu*. Universitas Brengkulu
- [21] Sari, D. P., & Afrita, D. (2014). *Analisis Peran Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam Penanggulangan Bencana di Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu